



INFORMASI ARTIKEL

Received: January, 11, 2025

Revised: June, 18, 2025

Available online: June, 20, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk>

Hubungan tingkat stres perawat terhadap *response time* di instalasi gawat darurat

Nur Asa Rhahmadani Susanti, Ekan Faozi*

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Korespondensi penulis: Ekan Faozi. *Email: ef666@ums.ac.id

Abstract

Background: Work stress is a situation where pressure occurs that can cause changes in a person's mindset, emotions, and physical condition. If experiencing work stress, it will cause a person to be unable to work optimally. Work stress that occurs in the emergency room (ER) will have an impact on the performance of nurses in providing health services, one of which is the nurse's response time.

Purpose: To determine the relationship between work stress felt by nurses and the response time that occurs in the ER.

Method: Quantitative research with a cross-sectional approach. The population studied were nurses at the Emergency Unit of the Ir. Soekarno Sukoharjo Regional General Hospital in October-November 2024. The sample used was 29 respondents selected using the total sampling technique. The instruments used were the Expanded Nursing Stress Scale (ENSS) questionnaire to assess the level of nurses' work stress, observation sheets, and timers as an assessment of response time.

Results: Respondents experienced mild and moderate stress as many as 14 respondents (48.3%) and the majority of nurses' response times were in the fast category as many as 25 respondents (86.2%). The results of the bivariate analysis obtained a p value of 0.013 ($p < 0.05$) meaning that H_0 is rejected so that the hypothesis is accepted. This shows that there is a relationship between the level of nurse stress and response time in the ER.

Conclusion: There is a significant relationship between the level of nurse stress and response time in the ER.

Suggestion: For further researchers, these results can be used as a reference, but by adding other methods or by adding variables that are not yet in this study.

Keywords: Emergency Room (ER); Nurses; Response Time; Work Stress.

Pendahuluan: Stres kerja adalah situasi ketika terjadi tekanan yang dapat mengakibatkan perubahan pola pikir, emosi, dan fisik seseorang. Jika mengalami stres kerja, maka akan menyebabkan seseorang tidak dapat bekerja secara optimal. Stres kerja yang terjadi di ruang instalasi gawat darurat (IGD) akan menimbulkan pengaruh pada kinerja perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan, salah satunya adalah *response time* perawat.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara stres kerja yang dirasakan perawat dengan *response time* yang terjadi di IGD.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi yang diteliti adalah perawat di IGD RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo pada bulan Oktober-November 2024. Sampel yang digunakan sebanyak 29 responden yang dipilih melalui teknik *total sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner *Expanded Nursing Stress Scale* (ENSS) untuk menilai tingkat stres kerja pada perawat, lembar observasi, dan *timer* sebagai penilaian *response time*.

Hasil: Responden mengalami stres ringan dan sedang sebanyak 14 responden (48.3%) dan *response time* perawat sebagian besar, termasuk kategori cepat sebanyak 25 responden (86.2%). Hasil analisis bivariat diperoleh

p value sebesar 0.013 ($p < 0.05$), artinya H_0 ditolak maka hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan tingkat stres perawat pada *response time* di IGD.

Simpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres perawat terhadap *response time* di IGD.

Saran: Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil ini sebagai referensi, namun dengan menambah metode lain atau dengan menambahkan variabel yang belum ada pada penelitian ini.

Kata Kunci: Instalasi Gawat Darurat (IGD); Perawat; *Response Time*; Stres Kerja.

PENDAHULUAN

Stres kerja adalah bentuk stres yang dirasakan oleh individu, bisa berasal dari faktor internal maupun eksternal. Stres ini dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Stres yang berkaitan dengan pekerjaan merujuk pada kesulitan yang dihadapi oleh karyawan dalam menyelesaikan tugasnya yang timbul akibat faktor-faktor stres dari lingkungan kerja, seperti organisasi, individu, dan kondisi sekitar. Tingkat stres kerja ditentukan oleh cara seseorang mengelola stres dan strategi manajemen stres yang diterapkan untuk menghadapinya (Basalamah, Ahri, & Arman, 2021). Berdasarkan hasil riset dari Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI), menunjukkan bahwa perawat yang ada di Indonesia terutama perawat yang bekerja pada rumah sakit mengalami stres dalam bekerja dengan keluhan sering merasa pusing, kelelahan, dan tidak ada waktu istirahat karena beban terlalu tinggi (Tou, Sumarni, & Putri, 2021).

Ada berbagai penyebab yang dapat menimbulkan stres pada seorang perawat yaitu pekerjaan, individu, dan pendukung. Berdasarkan faktor pekerjaan yaitu pengaruh lingkungan, konflik dengan rekan kerja, beban dan juga *shift* kerja. Selain itu, faktor individu disebabkan gender, umur, masa kerja serta perkawinan. Beberapa faktor yang mendukung yakni dengan adanya dukungan sosial (Azteria & Hendarti, 2020; Ilyas, Rahim, & Awaluddin, 2020). Dampak dari stres yang dialami perawat memperlihatkan sikap yang cepat tersulut emosi, sedih, tidak tenang, khawatir, dan kurang bersemangat dalam bekerja. Oleh sebab itu, saat perawat mengalami tekanan maka akan memberikan dampak negatif pada kualitas layanan keperawatan kepada pasien (Trifianingsih & Santoso, 2017; Issalillah, 2022). Mayoritas perawat merasakan tingkat stres yang sedang dengan persentase sebesar 66.7% dan stres ringan sebesar 33.3% (Sholikhah, Prasetyo, & Aziz, 2021). Berdasarkan hasil penelitian di IGD RSUD Karangasem yang dilakukan pada 31 perawat dengan temuan bahwa 27 perawat mengalami stres sedang

(87.1%), sedangkan stres kerja ringan terdapat 9.7% dan stres kerja berat terdapat 3.2% (Ilyas et al., 2020).

Kecepatan dan akurasi waktu dalam memberikan perawatan kepada pasien yang masuk ke UGD harus sesuai dengan standar yang mencerminkan kemampuan dan keterampilan tim medis, sehingga penanganan darurat dapat dilakukan dengan respons yang cepat dan tepat oleh perawat. *Response time* dihitung sejak kedatangan pasien hingga penanganan dimulai dan ideal untuk pasien adalah kurang 5 menit. *Respon time* terhadap pasien akan terhambat ketika banyak pasien yang datang dengan berbagai kondisi, hal ini dapat menyebabkan kesalahan serta penundaan dalam perawatan, ketidakpuasan pada pasien, dan juga hilangnya kontrol oleh staf, serta banyak pasien yang keluar dari IGD tanpa mendapatkan pemeriksaan. *Response time* bagi pasien yang dirawat di IGD, durasinya semakin lama, dan waktu yang dibutuhkan untuk pasien pindah ke bangsal juga semakin lama (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018; Sukanto, 2021). Menurut *World Health Organization* (WHO), pelaksanaan *response time* di berbagai daerah menunjukkan perbedaan yang menonjol dengan standar *response time* untuk kejadian darurat ditetapkan maksimal 5 menit. Di sebuah fasilitas medis terkemuka di Amerika Serikat, diketahui bahwa *response time* untuk keadaan darurat adalah sekitar 5.02 menit. *Response time* di wilayah Asia, secara khusus di negara Jepang, didapatkan waktu tanggap 5.53 menit. Di sisi lain, sebuah studi dari Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo di Indonesia mengungkapkan bahwa waktu responnya kurang dari 6.8 menit (World Health Organization, 2016; Mister, Susanti, & Muti, 2021).

Ada berbagai faktor yang dapat memengaruhi *response time* perawat di IGD, antara lain usia, gender, tingkat pendidikan, pengetahuan, pengalaman kerja, beban tugas, serta fasilitas yang tersedia di rumah sakit (Karokaro, Hayati, Sitepu, & Sitepu, 2020; Daud, Julianto, Aprilia, & Nasyir, 2023).

Nur Asa Rhahmadani Susanti, Ekan Faozi*

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Ekan Faozi. *Email: ef666@ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i4.626>

Waktu tanggap perawat yang lambat dipengaruhi oleh banyaknya pasien yang datang di IGD. Keterlambatan dalam memberikan pertolongan dapat memperburuk kerusakan dan bahkan menyebabkan kematian pasien. Sementara itu, jika waktu tanggap perawat cepat ketika memberikan penanganan kepada pasien. Hal ini dapat mengurangi kerusakan organ dan risiko kecacatan, serta menurunkan tingkat kematian (Abdul, Rottie, & Karundeng, 2016; Cahyono, Siswoyo, & A'la, 2020).

Waktu tanggap perawat untuk melakukan perawatan pasien yang dalam kondisi *urgent* atau darurat di IGD RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou di Manado, waktu tanggap perawat ketika menangani pasien gawat darurat sebagian besar masuk dalam kategori lambat, yaitu lebih dari 5 menit. Sementara itu, di IGD RSD Balung, memiliki *response time* 0 menit sebesar 60.0%, serta sebagian besar dari responden yang ada menyatakan bahwa *response time* perawat sudah sangat sesuai dalam memberikan pelayanan dengan rentang waktu 2-30 menit dengan jumlah sebanyak 12 dari 30 responden menyatakan *response time* sudah sesuai (Karokaro et al., 2020). Selain itu, salah satu penelitian di Rumah Sakit di Jawa Tengah yaitu RSI Banjarnegara di IGD, termasuk cepat kurang dari 5 menit terdapat 11 perawat. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pasien yang tiba ke IGD mendapat *response time* perawat cepat ≤ 5 menit dan sudah sesuai dengan standar keperawatan untuk menangani gawat darurat yaitu waktu respons di IGD seharusnya kurang dari 5 menit (Mister et al., 2021).

Response time yang buruk terjadi akibat dari *burnout* atau stres karena adanya beban kerja yang berat, akibatnya akan memengaruhi kualitas pelayanan yang memiliki peran vital di IGD. Stres kerja dapat dimaknai sebagai suatu kondisi yang muncul akibat persepsi individu seseorang dan kondisi tempat kerjanya yang dapat berpotensi mengancam serta memberikan beban mental, fisik, dan pengaruh terhadap sikap individu (Mister et al., 2021; Basri, Istiroha, & Taufiq, 2021). Berdasarkan penelitian lain, didapatkan dari 21 responden perawat yaitu perawat dengan *burnout* ringan sebanyak 10 responden (47.6%), *burnout* sedang sebanyak 10

responden (47.6%), dan *burnout* berat hanya 1 responden (4.8%). Hasil penelitian *response time* terhadap tingkat *burnout* didapatkan *response time* < 5 menit ada 11 responden (52.4%) yang terdiri dari, tingkat *burnout* ringan sebanyak 8 responden (38.1%) dan *burnout* sedang sebanyak 3 responden (14.3%). *Response time* > 5 menit terdapat 10 responden (47.6) yang terdiri dari, tingkat *burnout* ringan ada 2 responden (9.5%), *burnout* sedang sebanyak 7 responden (33.3%), dan *burnout* berat sebanyak 1 responden (4.8%) (Mister et al., 2021).

METODE

Penelitian kuantitatif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*, dilaksanakan terhadap 29 perawat yang bertugas di IGD RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo pada bulan Oktober-November 2024. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu tingkat stres perawat dan variabel dependennya adalah *response time*.

Instrumen yang digunakan meliputi lembar kuesioner untuk menilai stres kerja, lembar observasi, dan *timer* sebagai penilaian *response time*. Kuesioner yang digunakan adalah *Expanded Nursing Stres Scale* (ENSS) terdiri dari 57 butir pertanyaan dengan skala skor 0: tidak mengalami, skor 1: tidak pernah membuat stres, 2: kadang-kadang membuat stres, 3: sering membuat stres, 4: sangat membuat stres. Kuesioner ENSS ini sudah dilakukan uji validitas dengan hasil nilai r 0.362-0.793 pada *degree of freedom* 102 $n-2$ dinyatakan valid (Harsono, 2017). Penilaian stres kerja perawat dikategorikan menjadi 3 yaitu, skor 0-50 = stres ringan, skor 51-114 = stres sedang, dan skor 115-228 = stres berat. Sementara itu, untuk penilaian *response time* dikategorikan menjadi 2 yaitu, waktu < 5 menit = cepat dan waktu > 5 menit lambat.

Data diolah secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Spearman's rank* dan *frequency*. Penelitian ini telah lulus uji kelayakan etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) FIK Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan nomor: 561/KEPK-FIK/IX/2024, pada 27 September 2024.

Nur Asa Rhahmadani Susanti, Ekan Faozi*

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Ekan Faozi. *Email: ef666@ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i4.626>

HASIL

Tabel Disitribusi Karakteristik Responden (N=29)

Variabel	Hasil	p-value	Correlation coefficient
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(38.59±7.989)(24-54)		
24-38	15/51.7		
39-54	14/48.3		
Jenis Kelamin (n/%)			
Laki-laki	18/62.1		
Perempuan	11/37.9		
Pendidikan (n/%)			
D3	17/58.6		
Ners	12/41.4		
Masa Kerja (n/%)			
0-10	11/37.9		
11-20	15/51.5		
21-30	3/10.3		
Status Pernikahan (n/%)			
Menikah	26/89.7		
Lajang	3/10.3		
Tingkat Stres (n/%)			
Ringan	14/48.3	0.013	0.455
Sedang	14/48.3		
Berat	1/3.4		
Response Time (n/%)			
Cepat	25/86.2		
Lambat	4/13.8		

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa usia responden mayoritas berada pada rentang usia 24-38 tahun sebanyak 15 responden (51.7%). Sebagian besar responden adalah laki-laki yaitu sebanyak 18 responden (62.1%), pendidikan terakhir D3 sebanyak 17 responden (58.6%), lama masa kerja yang paling dominan pada rentang 11-20 tahun sebanyak 15 responden (51.7%), dan status pernikahan yaitu paling banyak 26 responden menikah (89.7%). Pada penelitian ini, responden mengalami stres ringan dan sedang sebanyak 14 responden (48.3%) dan *response time* perawat sebagian besar termasuk kategori cepat sebanyak 25 responden (86.2%). Hasil analisis bivariat diperoleh *p value* sebesar 0.013

($p < 0.05$), artinya H_0 ditolak maka hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan tingkat stres perawat pada *response time* di IGD.

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil didapatkan sebanyak 15 (51.7%) responden dari 29 responden termasuk kategori usia fase dewasa awal dengan rentang usia 24-38 tahun. Usia produktif menandakan bahwa responden mempunyai *skill* dan semangat yang besar dalam bekerja. Sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan kepada sebanyak 40 responden, setengah dari responden berusia dewasa muda (26-35 tahun) sebanyak 14 responden (35%). Usia 21-40 tahun

Nur Asa Rhahmadani Susanti, Ekan Faozi*

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Ekan Faozi. *Email: ef666@ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i4.626>

merupakan tahap usia dewasa muda, di mana mental mencapai puncak saat usia 20 tahun (Veri, Andriati, & Listiana, 2024). Berdasarkan WHO, pada usia tersebut termasuk dalam kategori usia dewasa produktif. Seiring bertambahnya umur, kemampuan seseorang dalam berpikir dan bekerja akan terus berkembang (Fathia & Kurdaningsih, 2022). Usia produktif memiliki kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik (Oktari, Nauli, & Deli, 2021).

Mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 responden (62.1%). Hasil ini selaras dengan penelitian sebelumnya, mayoritas jenis kelamin perawat yang ada di IGD RSUD dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten yaitu laki-laki (63.64%) (Kusumaningrum, Rusminingsih, & Jayadi, 2022). Pada umumnya, pria cenderung lebih mampu mengatasi situasi darurat dibandingkan wanita. Namun, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus maju, situasi ini mulai mengalami perubahan, sehingga penanganan pasien IGD oleh wanita pun dapat menjadi lebih baik (Tondang & Silaban, 2023). Menurut peneliti lain, jumlah perawat laki-laki tidak begitu banyak dari perempuan karena pada dasarnya perawat secara keseluruhan lebih banyak perempuan. Hal ini disebabkan karena profesi keperawatan lebih banyak menarik perhatian perempuan ketimbang laki-laki (Cindy, Permina, Sudarta, & Intening, 2022).

Berdasarkan pendidikan responden, terbanyak menamatkan pendidikan D3 sebanyak 17 (58.6%) responden. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, pendidikan perawat hemodialisa RSUD mayoritas berpendidikan Diploma III sebanyak 30 (88.2%) responden (Tou et al., 2021). DIII merupakan pendidikan vokasi yang selama proses belajar mendapatkan pengetahuan terkait keterampilan merawat pasien dan melaksanakan berbagai prosedur (Cindy et al., 2022). Pendidikan merupakan proses seseorang meningkatkan keterampilan, sikap, dan perilakunya, baik untuk saat ini maupun untuk mempersiapkan masa depan (Tou et al., 2021).

Berdasarkan masa kerja, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki rentang masa kerja 11-20 tahun, dengan jumlah 15 responden (51.7%). Temuan ini sejalan berdasarkan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa perawat di RSUD Kota Makassar dengan masa kerja lebih dari 10 tahun berjumlah 73 orang (73.0%) (Basalamah et al., 2021). Lama seseorang bekerja juga berpengaruh

pada pengetahuan individu karena semakin lama seseorang terlibat dalam suatu organisasi, semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh (Fathia & Kurdaningsih, 2022). Hal ini juga membuat mereka lebih terampil dan teliti dalam mengerjakan dokumentasi perawatan. Lama bekerja seorang perawat memiliki dampak besar dalam pelaksanaan tindakan keperawatan. Pengalaman sebelumnya akan meningkatkan kemampuan perawat untuk melakukan tindakan serta mendukung pengambilan keputusan dengan menggunakan pengetahuan yang relevan. Oleh karena itu, akan berpengaruh pada pemahaman mengenai dokumentasi (Fathia & Kurdaningsih, 2022).

Mayoritas responden dengan status pernikahan dalam kategori menikah sebanyak 26 responden (89.7%). Penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya responden yang telah menikah sejumlah 30 perawat (88.2%). Status pernikahan dapat menjadi faktor yang memengaruhi kinerja perawat. Biasanya, individu yang sudah berkeluarga cenderung lebih bersemangat dan giat dalam bekerja, yang dapat berdampak positif pada kinerja mereka (Tou et al., 2021).

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa tingkat stres yang perawat alami dapat digolongkan ringan dan sedang dengan jumlah responden yang sama yaitu masing-masing 14 responden 48.3%. Temuan ini selaras dengan studi yang sebelumnya pernah dilaksanakan di IGD RSUD Noongan Langowan dengan 24 perawat IGD dan di IGD RS Budi Setia Langowan, ditemukan 11 perawat mengalami stres kerja mencapai 18 perawat (51.4%) (Maengkom, Joseph, & Sanggelorang, 2023). Selain itu, berdasarkan hasil penelitian di RSUD M.M Dunda Limboto perawat mengalami stres kerja ringan hingga sedang, masing-masing 9 perawat (37.5%) yang merasakan stres ringan dan juga sedang (Hunawa, Jusuf, & Wunani, 2023).

Berbagai faktor pemicu stres pada perawat dibagi dalam faktor individu dan pekerjaan. Faktor individu meliputi usia, status pernikahan, lama kerja, dan jenis kelamin. Faktor pekerjaan mencakup hal lingkungan fisik, konflik interpersonal, beban kerja, dan *shift* (Khoirunnisa, Nurmawaty, Handayani, & Vionalita, 2021). Stres kerja memiliki dampak yang besar pada performa perawat, bisa disimpulkan bahwa stres yang berkaitan dengan pekerjaan berpengaruh langsung pada hasil kerja perawat (Wang, Okoli, He, Feng, Zhuang & Lin, 2020; Stres kerja yang perawat alami

Nur Asa Rhahmadani Susanti, Ekan Faozi*

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Ekan Faozi. *Email: ef666@ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i4.626>

yang tidak ditangani dapat mengakibatkan tindakan yang tidak benar saat merawat, dan dapat mengancam keselamatan pasien (Ilyas et al., 2020).

Hasil penelitian ini diperoleh *response time* perawat IGD di dominasi dalam kategori cepat atau baik dengan *response time* perawat sebagian besar termasuk kategori cepat sebanyak 25 responden (86.2%), sedangkan kategori lambat hanya sebanyak 4 responden (13.8%). Temuan ini selaras dengan riset yang pernah dilaksanakan di IGD RSUD dr. Abdul Rivai Kabupaten Berau, bahwa sebagian besar responden memiliki *response time* cepat sebanyak 16 responden (64%) (Hardianto & Widiastuti, 2023). Hasil penelitian sebelumnya juga didapatkan sebanyak 34 perawat, terdapat 27 perawat (79.4%) termasuk kategori *response time* cepat (Allif, Haryeti, & Astuti, 2024). Waktu yang diperlukan perawat IGD RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo untuk memberikan tindakan kepada pasien sejak pasien datang dari depan pintu IGD sampai masuk, hingga diberikan tindakan memerlukan waktu 3-5 menit dan paling lambat 6 menit.

Response time perawat yang cepat dalam bekerja dipengaruhi oleh berbagai faktor, meliputi faktor internal misalnya dari pendidikan, pengalaman kerja, pelatihan, hingga faktor eksternal misalnya alat serta obat yang tersedia, dan juga beban kerja (Hania, Budiharto, & Yulanda, 2020; Surani & Pujiyanto, 2023). Pelayanan keperawatan dapat dianggap tepat waktu jika *response time* yang dibutuhkan guna memberi tanggapan tidak lebih dari waktu standar atau rata-rata yang telah ditetapkan (Fathia & Kurdaningsih, 2022). *Response time* perawat untuk mengobati pasien yang datang di IGD harus memenuhi patokan kemampuan dan keahlian perawat. Oleh sebab itu, diperlukan usaha untuk mengembangkan fasilitas, SDM, serta penanganan gawat darurat berdasarkan pada tolak ukur yang telah ditentukan (Allif et al., 2024). Apabila *response time* perawat cepat, dapat mengurangi adanya risiko komplikasi serta berkurangnya tingkat mortalitas dan morbiditas. Sementara apabila *response time* perawat lambat akan mengakibatkan adanya dampak pada keadaan pasien, misalnya akan terjadi kerusakan organ bahkan bisa mengalami kecacatan hingga kematian (Rumampuk & Katuuk, 2019; Tou et al., 2021).

Temuan studi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan secara signifikan pada tingkat stres perawat terhadap *response time* di IGD. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian di Rumah Sakit

Advent Manado dengan temuan ada hubungan yang kuat diantara stres kerja dan *response time* perawat di IGD (Luneto, 2018). Begitupun hasil penelitian di IGD RSI Banjarnegara dengan hasil *p value* sebesar 0.001, menunjukkan adanya kaitan keeratan antara hubungan *burnout* dan *response time* perawat di IGD (Mister et al., 2021). Stres kerja ringan pada perawat dapat meningkatkan kinerja perawat (Sasmita & Selandio, 2020; Issalillah, 2022).

Stres kerja menjadi permasalahan di setiap rumah sakit, baik yang ada di Indonesia maupun di luar negeri. Angka stres yang tinggi pada stres kerja yang dirasakan oleh perawat akan berdampak pada performa dan mutu layanan perawat yang bekerja di rumah sakit (Tou et al., 2021). Kondisi stres kerja akan berpengaruh pada pekerjaan, sehingga tidak optimal dalam bekerja dan kinerjanya akan menurun (Basalamah et al., 2021). Stres yang dialami oleh perawat menyebabkan mereka menunjukkan sikap yang cepat tersulut emosi, menunjukkan kesedihan, merasa tidak tenang, khawatir, dan kurang bersemangat dalam pekerjaan. Oleh sebab itu, kondisi stres yang dirasakan oleh perawat dapat mengakibatkan penurunan efektivitas ketika melakukan layanan kesehatan kepada pasien hingga akhirnya dapat menyebabkan ketidakpuasan dari pasien (Trifianingsih & Santoso, 2017; Issalillah, 2022). Selain itu, stres yang terjadi pada seseorang dapat menyebabkan berperilaku yang tidak wajar, seperti merasa gelisah, cemas, tertekan, mengalami masalah pencernaan, dan tekanan darah yang tinggi (Siswadi, Radiman, Tupti, & Jufrizen, 2021). Stres yang terjadi pada perawat akan menimbulkan *response time* yang buruk, sehingga akan berpengaruh pada pelayanan yang sangat penting di IGD. Sebagai salah satu indikator pelayanan, *response time* menjadi ukuran untuk menilai kecepatan dan responsif tenaga medis ketika memberikan pertolongan kesehatan kepada pasien yang ketika tiba di IGD (Mister et al., 2021). *Response time* ini juga mencerminkan waktu kritis bagi pasien, di mana semakin cepat penanganan, maka semakin besar peluang kesembuhan dan kelangsungan hidup pasien (Ra'uf, 2021). Oleh sebab itu, semakin baik tingkat stres kerja yang dirasakan oleh perawat, maka akan berdampak pada *response time* seorang perawat ketika menangani pasien.

Nur Asa Rhahmadani Susanti, Ekan Faozi*

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Ekan Faozi. *Email: ef666@ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i4.626>

SIMPULAN

Tingkat stres kerja perawat dapat digolongkan stres ringan hingga sedang, sedangkan *response time* perawat termasuk dalam kategori cepat. Berdasarkan tes uji *Spearman's rank* diperoleh *p value* sebesar 0.013 (<0.005). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat stres perawat terhadap *response time* di IGD.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil ini sebagai referensi, namun dengan menambah metode lain atau dengan menambahkan variabel yang belum ada pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, H., Rottie, J., & Karundeng, M. Y. (2016). Analisis Perbedaan Response Time Perawat Terhadap Pelayanan Gawat Darurat di Unit Gawat Darurat di RSUD GMIM Pancaran Kasih dan di RSUD TK. III Robert Wolter Monginsidi Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 4(2).
- Allif, N. Y. N., Haryeti, P., & Astuti, A. P. K. (2024). Hubungan Response Time Perawat Berdasarkan Level Canadian Triage Acuity Scale (CTAS) Dalam Penanganan Kegawatan di IGD RSUD Sumedang. *Jurnal Ners*, 8(2), 1680-1687.
- Azteria, V., & Hendarti, R. D. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stress Kerja Pada Perawat Rawat Inap Di RS X Depok Pada Tahun 2020. In *Prosiding Forum Ilmiah Tahunan IAKMI (Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia)* (pp. 25-26).
- Basalamah, F. F., Ahri, R. A., & Arman, A. (2021). Pengaruh Kelelahan Kerja, Stress Kerja, Motivasi Kerja dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Perawat Di RSUD Kota Makassar. *An Idea Health Journal*, 1(02), 67-80.
- Basri, A. H., Istiroha, I., & Taufiq, A. (2021). Hubungan Tingkat Stress Kerja Perawat Igd Dengan Ketepatan Waktu Pemberian Obat High Alert. *Journals of Ners Community*, 12(2), 258-267.
- Cahyono, A. E., Siswoyo, S., & A'la, M. Z. (2020). Hubungan beban kerja dengan response time perawat instalasi gawat darurat (IGD) pada rumah sakit tipe C Di Kabupaten Jember. *Pustaka Kesehatan*, 8(3), 183.
- Cindy, I. T., Permina, Y., Sudarta, I. W., & Intening, V. R. (2022). Hubungan Beban Kerja dengan Tingkat Stres Perawat Masa Pandemi Covid-19 di Rumah Sakit Myria Palembang Sumatera Selatan. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 92-101.
- Daud, I., Julianto, J., Aprilia, H., & Nasir, M. (2023). Hubungan Response Time Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pada Ruang IGD Rumah Sakit. *Nursing Update: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan P-ISSN*, 2085-5931.
- Fathia, N. A., & Kurdaningsih, S. V. (2022). Karakteristik Perawat Terhadap Waktu Tanggap Dalam Penanganan Kegawatan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Aisyiah Medika*, 7(2), 89-98.
- Hania, U. P., Budiharto, I., & Yulanda, N. A. (2020). Literature Review: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Response Time Perawat pada Penanganan IGD. *Encyclopedia of Algorithms*, 56.
- Hardianto, W., & Widiastuti, H. P. (2023). Relationship between Nurse Response Time and Accuracy of Triage in the Emergency Room. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(5), 785-804.
- Harsono, H. (2017). Uji validitas dan reliabilitas expanded nursing stress scale (ENSS) versi bahasa Indonesia sebagai instrumen penilaian stres kerja pada perawat di Indonesia= Validity and reliability test of indonesian version of expanded nursing stress scale (ENSS) as a. *Universitas Indonesia*.
- Hunawa, R. D., Jusuf, M. I., & Wunani, F. (2023). Gambaran Beban Kerja Dan Stres Kerja Perawat Intensive Care Unit Di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ners*, 7(1), 152-157.

Nur Asa Rhahmadani Susanti, Ekan Faozi*

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Ekan Faozi. *Email: ef666@ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i4.626>

Hubungan tingkat stres perawat terhadap *response time* di instalasi gawat darurat

- Ilyas, L. A., Rahim, M. R., & Awaluddin, A. (2020). Faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat di rumah sakit umum daerah sayang rakyat makassar. *Hasanuddin Journal of Public Health*, 1(2), 191-200.
- Issalillah, F. (2022). Pengaruh Stres Kerja dengan Kinerja Perawat di Rumah Sakit. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 5(1), 48-56.
- Karokaro, T. M., Hayati, K., Sitepu, S. D. E. U., & Sitepu, A. L. (2020). Faktor “Faktor Yang Berhubungan Dengan Waktu Tanggap (Response Time) Pasien Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Grandmed. *Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi (JKF)*, 2(2), 172-180.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 4 Tahun 2018 tentang Kewajiban Rumah Sakit dan Kewajiban Pasien. Diakses dari: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/111761/permenkes-no-4-tahun-2018>
- Khoirunnisa, G. A., Nurmawaty, D., Handayani, R., & Vionalita, G. (2021). Gambaran Stres Kerja pada perawat rumah sakit umum holistic purwakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(01), 1-10.
- Kusumaningrum, P. R., Rusminingsih, E., & Jayadi, R. N. (2022). Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 5(1), 31-37.
- Luneto, S. I. (2018). Hubungan stres kerja perawat dengan respon time yang mempengaruhi pelayanan di unit gawat darurat RS Advent Manado. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 2(2), 59-63.
- Maengkom, M. V. C., Joseph, W. B. S., & Sanggelorang, Y. (2023). Hubungan Stres Kerja Dengan Produktivitas Kerja Perawat Igd Rumah Sakit Di Kecamatan Langowan Barat Minahasa. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 83-88.
- Mister, M., Susanti, I. H., & Muti, R. T. (2021). Hubungan Beban Kerja dan Burnout dengan Respon Time Perawat di IGD RSI Banjarnegara. In *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (pp. 1119-1126).
- Oktari, T., Nauli, F. A., & Deli, H. (2021). Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat Rumah Sakit pada Era New Normal. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 10(1), 115-124.
- Ra'uf, M. (2021). Analysis of factors related to response time nurses in the handling of emergency patients in the emergency room. *Health Media*, 3(1), 28-38.
- Rumampuk, J., & Katuuk, M. E. (2019). Hubungan Ketepatan Triase Dengan Response Time Perawat Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Tipe C. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1-9.
- Sasmita, F. N., & Selandio, V. (2020). Hubungan Stres Kerja dengan Kinerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Melati dan Seruni RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 169-175.
- Sholikhah, M., Prasetyo, J., & Aziz, A. N. (2021). Hubungan beban kerja dengan stres kerja terhadap kinerja perawat di IGD. *Jurnal EDUNursing*, 5(1), 51-61.
- Siswadi, Y., Radiman, R., Tupti, Z., & Jufrizen, J. (2021). Faktor determinan stress kerja dan kinerja perawat. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 22(1), 17-34.
- Sukanto, F. I. (2021). Gambaran response time pasien di IGD RSI Siti Aisyah Madiun. *Journal of Nursing Invention*, 2(1), 29-33.
- Surani, W., & Pujiyanto, A. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Response time Tenaga Kesehatan di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD). *Pena Nursing*, 1(02).

Nur Asa Rhahmadani Susanti, Ekan Faozi*

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Ekan Faozi. *Email: ef666@ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i4.626>

Hubungan tingkat stres perawat terhadap *response time* di instalasi gawat darurat

- Tondang, G., & Silaban, A. P. (2023). Gambaran pelayanan perawat dalam melaksanakan prosedur *response time* (waktu tanggap) pada pasien gawat darurat di instalasi gawat darurat (IGD) RS Santa Elisabeth Medan Tahun 2023. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(2), 397-406.
- Tou, F., Sumarni, S., & Putri, I. R. R. (2021). Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja Perawat Di Ruang Hemodialisa Rsud Panembahan Senopati Bantul Di Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2021. *Indonesian Journal Of Hospital Administration*, 4(2), 63.
- Trifianingsih, D., & Santoso, B. (2017). Hubungan Antara Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat di Ruang UGD Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 2(1).
- Veri, V., Andriati, R., & Listiana, I. (2024). Hubungan beban kerja perawat dengan stres kerja perawat di poli rawat Jalan Rumah Sakit Krakatau Medika Kota Cilegon Banten. *NURSING ANALYSIS: Journal of Nursing Research*, 4(1), 164-178.
- Wang, J., Okoli, C. T., He, H., Feng, F., Li, J., Zhuang, L., & Lin, M. (2020). Factors associated with compassion satisfaction, burnout, and secondary traumatic stress among Chinese nurses in tertiary hospitals: A cross-sectional study. *International journal of nursing studies*, 102, 103472.
- World Health Organization. (2016). WHO Health Emergency Programme. Diakses dari: <https://www.emro.who.int/annual-report/2016/who-health-emergency-programme.html>

Nur Asa Rhahmadani Susanti, Ekan Faozi*

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Ekan Faozi. *Email: ef666@ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i4.626>